

**PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN BAHASA ARAB BERDASARKAN KMA
(KEPUTUSAN MENTERI AGAMA) NOMOR 183 TAHUN 2019 PADA MADRASAH
TSANAWIYAH ARRAHMATUL ABADIYYAH BANJARMASIN**

Farid Farid¹, Muhammad Haiqal Hatami²,

¹⁾²⁾ STAI Ali bin Abi Thalib Surabaya

E-mail: ¹⁾*farid.albatoti@gmail.com*, ²⁾*mhaiqal.hatami@gmail.com*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana problematika pembelajaran bahasa Arab dengan menggunakan kurikulum yang termuat dalam KMA (Keputusan Menteri Agama) nomor 183 tahun 2019 pada Madrasah Tsanawiyah Arrahmatul Abadiyyah Banjarmasin. Metode penelitian kualitatif deskriptif. Instrument penelitian yang digunakan yaitu dengan teknik wawancara, observasi, dan kajian dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Penerapan kurikulum berdasarkan KMA nomor 183 tahun 2019 pada Madrasah Tsanawiyah Arrahmatul Abadiyyah Banjarmasin, sudah diterapkan dengan baik namun pada pelaksanaannya masih belum maksimal, karena kurangnya pelatihan berkaitan dengan penerapan kurikulum terbaru baik dari segala aspek pengajaran dan evaluasi pembelajaran. (2) Pembelajaran bahasa Arab di Madrasah Tsanawiyah Arrahmatul Abadiyyah Banjarmasin, baik dari aspek linguistik maupun non-linguistik masih mengalami berbagai problematika baik dari sisi guru maupun peserta didik. Hal ini disebabkan karena tenaga pengajar bahasa Arab masih kurang profesional, peserta didik sebagian besar tidak memiliki dasar pengetahuan membaca dan menulis bahasa Arab. (3) Upaya mengatasi problematika pembelajaran bahasa Arab di Madrasah Tsanawiyah Arrahmatul Abadiyyah Banjarmasin adalah dengan proses pembelajaran mengelompokkan peserta didik yang mengerti dengan mereka yang tidak mengerti. Kemudian adanya lembaga pesantren yang disediakan bagi peserta didik MI, MTs dan MA Arrahmatul Abadiyyah Banjarmasin agar dapat menunjang pembelajaran *diniyyah*, khususnya pelajaran Bahasa Arab.

Kata Kunci: *Bahasa Arab, Problematika, KMA 183 tahun 2019*

PENDAHULUAN

Bahasa Arab merupakan bahasa yang penting bagi masyarakat Islam manapun, karena ia merupakan bahasa peribadatan, bahasa yang banyak digunakan oleh masyarakat Islam dan diyakini oleh khalayak ramai bahwa ia merupakan bahasa pitatan Allah. Ini dapat diperhatikan dengan penggunaan bahasa Arab pada ritual peribadatan dalam Islam. Di mana solat, haji dan pelbagai

aktivitis ibadah umat Islam mesti menggunakan bahasa Arab. Hal itu dimungkinkan karena adanya pengaruh Al-Qur'an. Pengaruh ini diakibatkan antara lain karena secara teleologis bahasa Arab adalah bahasa pilihan wahyu. Terdapat pernyataan sebanyak lebih kurang sepuluh ayat dalam Al-Qur'an yang menyatakan kepentingan Al-Qur'an yang diturunkan dengan berbahasa Arab (QS. 5: 12:2, 13:37, 20:113, 39:28, 41:3, 42:7, 43:3, 46:12, 26:195, 16:103). Dengan adanya ayat-ayat ini menjadi landasan yang kuat untuk senantiasa memakai bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari umat Islam.¹

Walaupun bahasa Arab salah satu bagian utama dari tradisi dunia Islam namun tetap saja kesulitan demi kesulitan dalam belajar bahasa Arab senantiasa mengemuka. Inovasi pembelajaran seiring dengan kesulitan ini juga tumbuh untuk menjawab tantangan problematika tersebut. Namun semua itu belum mendapatkan hasil yang diharapkan. Gejala pertama, pembelajaran bahasa Arab senantiasa dipandang sebagai bagian dari belajar agama semata-mata. Sehingga ketika belajar bahasa Arab, anggapan yang muncul adalah itu belajar agama. Padahal, sebagai bahasa yang juga digunakan dalam komunikasi antar bangsa, bahasa Arab menempati posisi yang tidak kalah pentingnya dibanding dengan bahasa bangsa lainnya. Untuk sekadar menyebut contoh bahasa Inggris.²

Bahasa Arab sebagai mata pelajaran tidak dapat melepaskan diri dari mata pelajaran lain yang berada dalam struktur kurikulum. Keterkaitan ini merupakan bagian dari tujuan yang lebih komprehensif, yaitu pendidikan yang menjadi sarana pembentukan dalam seluruh bidang kehidupan. Sehingga ini berarti bahwa pendidikan menyiapkan peserta didik untuk menjalani kehidupan yang lebih luas. Tidak saja terbatas dengan ruang kelas dalam batasan tembok. Bahasa sejatinya merupakan pemahaman penggunaan kosa-kata. Sehingga tidak saja kelas merupakan prosesi dalam menuntaskan kurikulum, tetapi lebih dari itu. Pembentukan konsepsi dan perilaku justru tergambar dari kurikulum, kemudian di kelas menjadi tindak lanjut operasional untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam kurikulum.

Pendidikan di madrasah sebagai tahap awal untuk mengembangkan kelanjutan pendidikan di masa yang akan datang. Jika diperinci, maka pendidikan madrasah dibangun dengan sebuah kesungguhan yang terbukti dengan kerapian. Maka ini akan meletakkan dasar bagi pola pendidikan secara makro. Hanya saja, pendidikan madrasah masih berada dalam bentuk formalitas belaka. Kepercayaan untuk memadukan ini masih dalam kerangka konseptual.³

Adanya keputusan menteri agama (KMA) terbaru tentang kurikulum PAI dan bahasa Arab baru-baru ini juga turut menjadi tantangan tersendiri bagi para guru. Belum beradaptasi dengan

¹ Ismail Suardi Wekke, *Model Pembelajaran Bahasa Arab* (Yogyakarta : Deepublish, 2014), 2.

² Ismail Suardi Wekke, *Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah* (Yogyakarta : Deepublish, 2018), 1.

³ *Ibid.*, 4.

pandemi, para guru di tanah air sudah dihadapkan lagi dengan tantangan baru yakni penerapan KMA 183 dan KMA 184 yang dimulai pada tahun ajaran 2020/2021. KMA 183 tahun 2019 yang berisi tentang kurikulum baru PAI dan bahasa Arab ini memiliki perbedaan-perbedaan dengan KMA sebelumnya, KMA 165 tahun 2014. Perbedaan yang paling mudah diidentifikasi yakni pada segi KI dan KD serta topik pembahasan materinya. Tentu para guru harus memodifikasi kembali perangkat pembelajarannya menyesuaikan dengan tuntutan kurikulum yang baru diberlakukan ini.⁴

Transformasi kurikulum ini berhubungan erat dengan isu-isu yang mulai dan tengah terjadi sekarang yaitu degradasi moral pada generasi muda. Masalah tersebut bersumber dari ketidaksuksesan sistem pendidikan nasional dalam mengoptimalkan pembentukan karakter pada diri peserta didik. Lembaga pendidikan dinilai mengesampingkan aspek afektif dalam proses evaluasinya. Padahal di negara-negara maju di luar sana, justru jauh lebih menekankan dan mendahulukan aspek sikap sebelum beranjak ke kognitif atau pengetahuan peserta didik. Terlebih lagi pada mata pelajaran yang seharusnya mengedepankan pembiasaan karakter baik, malah condong memperhatikan kognitif dalam penilaiannya. Dimana seharusnya dapat menjadi sarana pembentukan karakter peserta didik.

METODE PENELITIAN

Pengertian penelitian adalah suatu penyelidikan terorganisasi, atau penyelidikan yang hati-hati dan kritis dalam mencari fakta untuk menentukan sesuatu. Kata penelitian adalah terjemahan dari kata “*research*” yang berasal dari bahasa Inggris. Kata “*research*” terdiri dari dua kata yaitu *re* yang berarti kembali dan *to search* yang berarti mencari. Jadi dapat disimpulkan bahwa pengertian research (penelitian) adalah mencari kembali suatu pengetahuan. Tujuan penelitian adalah untuk mengubah kesimpulan yang telah diterima secara umum, maupun mengubah pendapat-pendapat dengan adanya aplikasi baru pada pendapat tersebut. Suatu penelitian dengan menggunakan metode ilmiah dinamakan sebagai penelitian ilmiah.⁵

Jenis penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.⁶ Dengan kata lain, karakteristik umum

⁴ Muhammad Jundi dan Muhammad Dalle, “*Aspek Afektif Dalam Pembelajaran Daring Bahasa Arab Berdasarkan KMA 183 TAHUN 2019*”, *Muhadasah*, Vol. II, No. 2 (2020), 208.

⁵ Sandu Siyoto dan Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta : Literasi Media Publishing, 2015), 4.

⁶ I Wayan Suwendra, *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan, dan Keagamaan* (Bali: Nilacakra, 2018), 4.

penelitian kualitatif lebih menekankan kualitas secara alamiah karena berkaitan dengan pengertian, konsep, nilai-nilai, dan ciri-ciri yang melekat obyek penelitian.⁷

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, observasi, dan kajian dokumen. Selanjutnya, data dianalisa dengan mereduksi informasi yang relevan, penyajian (display) data dan penarikan kesimpulan. Adapun uji keabsahan data dilakukan dengan triangulasi metode dan sumber data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Penerapan KMA 183 Tahun 2019 Pada MTs Arrahmatul Abadiyyah Banjarmasin

MTs Arrahmatul Abadiyyah merupakan salah satu sekolah di Banjarmasin yang menerapkan KMA no 183 tahun 2019 tentang Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah, sebagai sekolah yang berada dibawah naungan Kementerian Agama maka sudah selayaknya untuk menerapkan peraturan baru yang telah dikeluarkan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesi. Hadirnya Keputusan ini sebagai pengganti atas KMA nomor 165 tahun 2014 tentang kurikulum 2013 mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab pada madrasah. Penerapan kurikulum ini di MTs Arrahmatul Abadiyyah Banjarmasin sudah berjalan dua semester semenjak tahun ajaran 2020/2021, perubahan kurikulum ini tidak terlihat signifikan, hanya beberapa hal saja yang membedakan yakni dari aspek penilaian, aspek kompetensi sikap, keterampilan dan pengetahuan. Namun yang menjadi perbedaannya yaitu adanya perbaikan substansi materi pelajaran karena disesuaikan dengan perkembangan kehidupan abad 21 saat ini.

Sebagaimana penjelasan KMA 183 Tahun 2019 bahwa tujuan pengembangan kurikulum bahasa Arab bertujuan mempersiapkan peserta didik yang memiliki kemampuan menggunakan bahasa Arab sebagai alat komunikasi global dan alat untuk mendalami agama dari sumber otentik yang pada umumnya menggunakan bahasa Arab dan melalui proses rantai keilmuan (isnad) yang terus bersambung hingga sumber asalnya yaitu al-Qur'an dan Hadits.⁸

Dari sisi kesiapan guru di MTs Arrahmatul Abadiyyah ini boleh dikatakan belum ada sosialisasi, baik dari segi perangkat, persiapan administrasi, ataupun fasilitas yang menunjang. Pihak sekolah hanya mendapatkan instruksi berupa adanya perubahan pedoman kurikulum khususnya pada mata pelajaran bahasa Arab, hanya sebatas itu. Sehingga dalam penerapannya di tahun pertama masih belum jelas arah dan tujuan kurikulum terbaru ini, ditambah banyak hal

⁷ Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat* (Yogyakarta: Paradigma, 2005), 5.

⁸ KEPUTUSAN MENTERI AGAMA NOMOR 183 TAHUN 2019 TENTANG PAI DAN BAHASA ARAB PADA MADRASAH

yang masih kurang dan perlu penyempurnaan, seperti dalam model pembelajaran, pengembangan RPP dan silabus, serta fasilitas yang mendukung.

Belum lagi ditambah pandemi covid-19 yang belum berakhir, meskipun siswa-siswa di MTs Arrahmatul Abadiyyah Banjarmasin sudah melaksanakan kelas offline atau PTM (pembelajaran tatap muka), waktu pembelajaran masih dirasa kurang, apalagi pembelajaran bahasa Arab hanya mendapatkan jatah 2 jam pelajaran dalam sepekan, yang mana 1 jam pelajaran sama dengan 25 menit.

B. Problematika Pembelajaran Bahasa Arab Berdasarkan KMA Nomor 183 Tahun 2019 Pada MTs Arrahmatul Abadiyyah Banjarmasin

Kurikulum mempunyai kedudukan sentral dalam seluruh proses pendidikan. Kurikulum mengarahkan segala bentuk aktivitas pendidikan demi tercapainya tujuan-tujuan pendidikan. Menurut Mauritz Johnson *“prescribes (or at least anticipates) the result of instruction”*. Kurikulum juga merupakan suatu rencana pendidikan, memberikan pedoman dan pegangan tentang jenis, lingkup, dan urutan isi, serta proses pendidikan. Di samping kedua fungsi itu, kurikulum juga merupakan suatu bidang studi, yang ditekuni oleh para ahli atau spesialis kurikulum, yang menjadi sumber konsep-konsep atau memberikan landasan-landasan teoretis bagi pengembangan kurikulum berbagai institusi pendidikan.⁹

Perubahan kurikulum dalam pembelajaran bahasa Arab memang bukan hal baru dalam pembelajaran di sebuah madrasah. Perubahan ini biasa nampak dari sisi persiapan pembelajaran, penilaian dan penambahan jam serta materi-materi pembelajaran. Pembelajaran bahasa Arab berbasis KMA nomor 183 tahun 2019 tentang Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di madrasah, tidak semata-mata sempurna, akan tetapi berganti kurikulum pasti berganti pula permasalahan. Ibu Murni Jami, S.Ag. selaku guru bahasa Arab menuturkan, bahwa kurikulum terbaru memang sudah terdesain bagus, pasalnya dalam persiapan pembelajaran guru tinggal mengembangkan dan menginovasi, akan tetapi sulit diterapkan untuk mengukur dan menentukan kompetensi yang akan dicapai oleh peserta didik, dikarenakan tidak semua peserta didik memiliki kemampuan yang sama satu dengan yang lain, ditambah jam untuk pembelajaran bahasa Arab yang dirasa terlalu sedikit, sehingga kurikulum terbaru dirasa sulit diterapkan. Beberapa guru termasuk guru bahasa Arab itu sendiri mengatakan bahwa problem yang muncul bukan hanya terkait problem linguistik namun juga problem non-linguistik, artinya bukan saja

⁹Arifin Ali Bustoni, *Pengembangan Kurikulum Berdasarkan Isu dan Problematika* (Jakarta : Multi Kreasi Satudelapan, 2010), 4.

dari hal yang berkaitan dengan tata bahasa, tetapi diluar itu banyak faktor yang memengaruhi proses penerapan kurikulum khususnya pada mata pelajaran bahasa Arab.

1. Problem Perencanaan

Perencanaan pembelajaran pada dasarnya merupakan bagian dari ilmu pendidikan dan pembelajaran yang tentu tidak dapat dipisahkan dengan ilmu-ilmu pendidikan dan pembelajaran lainnya. Artinya untuk menjadi seorang perencana pembelajaran yang baik diperlukan kemampuan-kemampuan pendukung lainnya, seperti filsafat pendidikan dan pembelajaran, psikologi pembelajaran, metode pembelajaran administrasi pendidikan, dan seterusnya.¹⁰

Dalam perencanaan pembelajaran guru harus mempersiapkannya sesuai dengan pedoman implementasi kurikulum. RPP dan silabus merupakan pokok komponen dalam perencanaan pembelajaran. Menurut pengamatan peneliti bahwa guru tidak komitmen dalam membuat RPP (rencana pelaksanaan pembelajaran) disetiap pembelajaran. Dari sini peneliti melihat dalam pembelajaran tidak seluruh RPP itu ada disetiap pelaksanaan pembelajaran. Selama melakukan observasi pembelajaran peneliti tidak mendapati RPP secara fisik untuk setiap pertemuan. Namun dari hasil wawancara bersama guru bahasa arab yang bersangkutan, peneliti mendapati bahwa RPP masih belum dicetak, tetapi sudah disiapkan untuk periode 1 tahun pembelajaran. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh ibu Murni Jamil sebagai berikut:

“Jadi RPP itu kita dapati dalam grup MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) bahasa Arab kota Banjarmasin. Jadi ada perumusan yang diadakan oleh guru-guru di dalam grup tersebut, yaitu merumuskan RPP, yang mana RPP ini akan digunakan oleh semua guru yang terlibat di dalam grup tersebut. RPP ini dibuat untuk 1 tahun pembelajaran sesuai dengan jenjangnya masing-masing, baik itu MI, MTs, dan MA negeri maupun swasta. Jadi kita tinggal download dan diedit sesuai dengan lembaga pendidikan masing-masing, baru file tersebut kita cetak dan menjadi arsip untuk sekolah. Adapun file sudah siap namun belum kita cetak”.¹¹

Dalam pembelajaran tentunya belum sempurna jika dalam perencanaan tidak dipersiapkan dengan baik. Pembuatan RPP guru sudah membuat sesuai tujuan, akan tetapi fakta di lapangan berbeda, apalagi ditambah dengan keadaan pandemi seperti ini, sehingga indikator yang ingin dicapai sulit didapatkan atau diselesaikan dalam waktu tertentu, akhirnya materi pembelajaran tidak habis atau tidak tersampaikan secara keseluruhan. Adapun upaya yang dilakukan oleh guru yakni memanfaatkan jam kosong untuk menyelesaikan materi pembelajaran tersebut. Adapun persiapan lainnya seperti media, dan alat. Beliau mengatakan:

¹⁰ Munir, *Perencanaan Sistem Pengajaran Bahasa Arab* (Jakarta : Kencana, 2017), 2.

¹¹Wawancara, Murni Jamil, Banjarmasin, 18 September 2021.

“Dalam kegiatan inti pembelajaran media yang digunakan belum berbasis teknologi seperti LCD proyektor, kita hanya sekadar menggunakan print out kertas dan memanfaatkan papan tulis.” Dari sini dapat dikatakan bahwa persiapan perencanaan pembelajaran bahasa Arab di MTs Arrahmatul Abadiyyah Banjarmasin masih belum optimal.

2. Problem Pendahuluan

Dalam kegiatan pendahuluan, guru sudah memberikan motivasi kepada para peserta didik baik secara kontekstual. Termasuk memberikan motivasi kepada mereka agar dapat menerapkan apa yang mereka pelajari serta mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Adapun aspek psikis dan fisik yang mana guru belum sepenuhnya memahami dalam pembelajaran, akibatnya proses pembelajaran belum berlangsung secara efektif dan efisien. Sehingga pembelajaran kurang bermakna bagi peserta didik.

Kegiatan awal pembelajaran bahasa Arab guru mengawali dengan salam dan berdoa, kemudian mengabsen sambil menanyakan materi yang telah dipelajari sebelumnya, lalu menjelaskan apa yang akan dipelajari hari ini. Aspek psikis dan fisik juga harus dipersiapkan oleh setiap guru. Selaku guru bahasa Arab Ibu Murni Jamil juga berusaha memperhatikan aspek keduanya dengan menanyakan kabar dan menarik perhatiannya dengan memotivasi kepada peserta didik. Guru mengaitkan materi yang akan diajarkan dengan pengetahuan peserta didik dalam pembelajaran dan juga mengapresiasi dengan cara menyampaikan tujuan pembelajaran yang dilaksanakan.

Beliau mengatakan bahwa tujuan atau kompetensi dasar yang harus dicapai biasanya disampaikan ketika pelajaran, namun semenjak pembelajaran dimasa darurat pandemic covid-19 hal ini sering terlewatkan karena waktu yang terbatas, sehingga guru langsung masuk kedalam materi pembelajaran setelah melakukan absen peserta didik. Hal ini membuat peserta didik tidak dapat mengetahui apa tujuan pembelajaran dan kurang termotivasi untuk belajar. Dalam hal ini guru selalu belajar untuk memberikan motivasi dengan secara bertahap, baik dalam pembelajaran maupun kehidupan sehari-hari, dan melalui media internet guru menggali pengetahuan untuk pembelajaran lebih baik .

3. Problem Inti (KBM) Kegiatan Belajar Mengajar

a. Pola interaksi

Kompetensi guru dalam hal ini tidak hanya berperan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa agar lebih aktif dan bergairah dalam belajar. Guru merupakan sentral dalam proses belajar mengajar. Dalam kegiatan belajar mengajar, interaksi antara guru dan anak didik

merupakan kegiatan yang dominan. Kegiatan itu melibatkan komponen-komponen yang antara satu dengan yang lainnya saling menyesuaikan dan menunjang dalam pencapaian tujuan belajar bagi anak. Kehadiran seorang guru dalam proses belajar mengajar tidak dapat digantikan fungsinya oleh alat-alat elektronik seperti radio, mesin, tape recorder, ataupun komputer yang paling modern sekalipun masih terlalu banyak unsur-unsur manusiawi seperti sikap, sistem nilai, perasaan, motivasi, kebiasaan dan lain-lain yang diharapkan merupakan hasil proses pengajaran, akan tetapi tidak dapat dicapai melalui alat-alat tersebut dan guru masih tetap memegang peranan penting.¹²

Dalam pembelajaran bahasa Arab di MTs Arrahmatul Abadiyyah Banjarmasin interaksi antara guru dan peserta didik sudah cukup baik, hanya saja yang menjadi masalah disini adalah belum adanya *chemistry* diantara guru dengan murid, tidak semua murid aktif dikelas, tetapi tidak sedikit yang berani membenarkan jika guru salah dan menanyakan ketika tidak memahami materi yang diajarkan ucap ibu Murni Jamil kepada peneliti. Tentu hal ini menjadikan sulit tercapainya tujuan pembelajaran tersebut. Apalagi kurikulum terbaru menekankan pada *Student Centred learning* (pembelajaran berpusat pada siswa). Namun penerapan yang terjadi dalam pembelajaran bahasa Arab belum sepenuhnya baik. Pembelajaran masih berpusat pada guru dan juga belum melakukan upaya untuk memperbaiki pola interaksi seperti dengan melibatkan lingkungan ataupun sumber lainnya.

b. Metode pengajaran

Model pembelajaran yang guru gunakan belum variatif masih banyak menggunakan metode ceramah terlihat monoton, pembelajaran masih berpusat di guru, teknik pembelajaran yang masih sederhana dan peserta didik belum berperan aktif dalam pembelajaran hal ini menjadikan rasa bosan dan efek jenuh pada peserta didik. Pembelajaran bahasa Arab juga masih berpusat dikelas dan jarang sekali dilakukan di alam terbuka atau luar kelas.

Selama peneliti melakukan observasi, model belajar yang dilakukan oleh guru bahasa Arab masih monoton dan kurang inovatif. Guru mengupayakan pembelajaran dengan menggunakan game ataupun hal-hal yang baru dan secara periodik pembelajaran dilakukan diluar kelas atau alam terbuka, agar peserta didik tidak merasa bosan dan menambah ketertarikan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran bahasa Arab. Selain itu pelatihan guru pun senantiasa diikuti dan dilaksanakan secara periodik agar dapat menjadikan pembelajaran yang lebih inovatif dan menyenangkan.

¹²Syarwani Ahmad dan Zahrudin Hodsay, *Profesi Kependidikan dan Keguruan* (Yogyakarta : Deepublish, 2020), 106.

c. Media pembelajaran

Media pengajaran berperan penting dalam pembelajaran bahasa asing, termasuk untuk pembelajaran bahasa Arab. Media pembelajaran bukan saja baik untuk pembelajar anak-anak tetapi juga untuk pembelajar dewasa. Telah banyak penelitian yang membuktikan keefektifan penggunaan media dalam pembelajaran bahasa asing (Arab). Sayangnya tidak banyak guru yang menggunakan media pembelajaran sebagai salah satu unsur penunjang proses pembelajaran bahasa (Arab). Salah satu diantaranya adalah karena menurut guru, penyediaan media pembelajaran membutuhkan biaya yang banyak dan waktu yang cukup panjang. Dalam hal ini guru tidak mau banyak mengambil resiko, sehingga pembelajaran bahasa menjadikan siswa cepat mengalami kebosanan.¹³

Pembelajaran bahasa Arab merupakan pelajaran yang syarat akan media. Baik media gambar, video, audio visual ataupun yang lainnya. Media menjadi salah satu pendukung utama dalam kesempurnaan dan kesuksesan belajar bahasa terutama bahasa Arab. “Dalam kegiatan inti pembelajaran kali ini media yang digunakan belum berbasis teknologi seperti LCD ataupun proyektor tetapi hanya sekedar buku pegangan dan print out kertas.” Di MTs Arrahmatul Abadiyyah Banjarmasin sampai saat ini fasilitas untuk pembelajaran masih kurang memadai, seperti belum tersedianya laboratorium bahasa, LCD Proyektor hanya ada di perpustakaan. Jadi dalam pembelajaran guru khususnya bahasa Arab, belum secara maksimal dalam mengeksplor pembelajaran kepada peserta didik.

Dalam menanggapi problem keterbatasan media pembelajaran, guru dan pihak MTs Arrahmatul Abadiyyah Banjarmasin bagian sarana dan prasarana mengupayakan agar kedepannya dalam pembelajaran khususnya bahasa Arab dengan menggunakan fasilitas yang sudah berkembang seperti proyektor, laptop khusus pembelajaran, dan yang sedang direncanakan yakni laboratorium bahasa. Selain itu juga guru terus berupaya dengan fasilitas yang terbatas untuk mewujudkan pembelajaran yang menarik walaupun hanya dengan media seadanya.

d. Penilaian

Penilaian pembelajaran bahasa Arab berbasis kurikulum KMA mencakup tiga aspek yaitu pengetahuan, keterampilan dan sikap. Ibu Murni Jamil, S.Ag. selaku guru bahasa Arab menyampaikan bahwa penilaian dengan kurikulum ini dirasa sulit, contohnya dalam merumuskan nilai peserta didik, terlebih jika ketiga aspek dilakukan pada setiap KD yang

¹³Siti Mahmuda, “*Media Pembelajaran*”, An-Nabighoh, Vol. XX, No. 1 (2018), 131.

diajarkan dan dikonversikan menjadi nilai raport. Disitulah sudah dapat diketahui bahwa para guru membuat nilai yang sangat banyak serta rumit sehingga ada kemungkinan penilaian yang dilakukan guru kurang maksimal.

MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) yang dilaksanakan guru bahasa Arab setiap 2 pekan sekali, meskipun hanya melalui grup WA dikarenakan kondisi pandemi covid-19. Hal ini merupakan salah satu upaya guru-guru bahasa Arab dalam menanggulangi problem yang terjadi dari segi penilaian berbasis kurikulum terbaru, selain itu juga dilaksanakan evaluasi di madrasah dengan para guru lainnya untuk membahas problem yang terjadi dalam penerapan kurikulum KMA nomor 183 tahun 2019.

4. Problem Inti (KBM) Kegiatan Belajar Mengajar

a. Guru

Di MTs Arrahmatul Abadiyyah Banjarmasin hanya mempunyai satu guru bahasa Arab dengan kualitas yang masih dibidang minim, ditambah latar belakang pendidikan yang tidak linear, beliau mengatakan:

“Ada masalah dalam pembelajaran, karena saya akui latar belakang saya bukanlah pendidikan bahasa Arab, melainkan lulusan pendidikan agama Islam, tentu hal ini membuat saya harus persiapan lebih ketika mengajarkan bahasa Arab kepada anak-anak, seperti menyiapkan arti-arti *mufrodat* (kosa kata) yang akan disampaikan, dan kaidah-kaidah bahasa Arab yang harus saya pelajari jauh-jauh hari sebelum saya menyampaikan dikelas kepada anak-anak. Boleh dikatakan bahwa guru bahasa Arab di kota Banjarmasin terutama di sekolah-sekolah yang berada di bawah naungan kementerian pendidikan maupun kementerian agama, kebanyakan bukan guru yang berlatar belakang pendidikan bahasa Arab, melainkan pendidikan guru agama Islam.”¹⁴

Beliau juga mengatakan bahwa metode pengajaran masih banyak menggunakan metode ceramah. Seperti kita ketahui bahwa berhasil tidaknya pembelajaran terdapat pada guru itu sendiri. Guru memang harus menguasai apa yang diajarkannya, kurang inovatifnya guru dikarenakan kurangnya pengetahuan, menggali informasi, yang seharusnya guru harus memberikan hal yang baru kepada anak didiknya. Guru berupaya lebih mau belajar dan mengembangkan diri agar dapat menguasai minimal hal-hal yang berkaitan dengan pelajaran dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Seharusnya pelajaran bahasa Arab harus diajarkan oleh guru yang berlatar belakang pendidikan bahasa Arab pula.

¹⁴Wawancara, Murni Jamil, Banjarmasin, 18 September 2021.

b. Peserta didik

1) Diversitas peserta didik

Sebagai sekolah yang menerima peserta didik dari berbagai latar belakang tentu akan banyak mendapati perbedaan pada setiap individu. Sebagaimana yang peneliti dapati ada beberapa peserta didik yang tidak bisa membedakan pengucapan huruf hijaiyah seperti ‘ain yg dibaca ngain, atau fa dibaca pa, ditambah ada yang masih belum lancar membaca Al-Qur’an dan masih pada tahapan membaca kitab “iqro”, kemudian minimnya pembendaharaan kosa kata dalam bahasa Arab.

Hal ini tentu sudah menjadi rahasia umum bahwa peserta didik yang masuk ke MTs tidak hanya bermasalah dari MI saja, melainkan juga banyak dari SD, serta mereka berasal dari latar belakang lingkungan yang berbeda. Bagi mereka yang berlatar belakang MI atau pesantren tentu dalam pembelajaran bahasa Arab sudah terbiasa, namun sebaliknya bagi mereka yang berlatar belakang SD umum tentu akan mendapati kesulitan dan membutuhkan waktu yang lebih dalam memahami dan menerima pelajaran bahasa Arab yang mana belum pernah mereka dapati ketika duduk dibangku sekolah dasar.

Kesulitan dalam membaca tulisan Arab, tentu adalah hal paling mendasar, apalagi pada hakikatnya kunci dari memahami bahasa Arab itu membaca sehingga jika masih banyak siswa yang kesulitan membaca akan memperlambat proses pembelajaran bahasa Arab tersebut. Terdapat perbedaan yang sangat signifikan dari yang bisa membaca dan menulis bahasa Arab maupun sebaliknya, sampai terkadang guru harus menuntun dan mendampingi dengan sabar ketika pembelajaran bahasa Arab khususnya dalam membaca dan menulis. Peneliti berkesempatan melakukan wawancara dengan kepala madrasah berkaitan dengan hal ini, beliau mengatakan:

“Latar belakang sekolah dasar mereka tentu mempunyai pengaruh dalam pembelajaran mereka ketika di MTs, apalagi MTs adalah sekolah yang tidak hanya mengajarkan pelajaran umum, namun juga pelajaran Agama yang dijadikan prioritas, karena ini merupakan ciri khas sekolah madrasah di Indonesia. Kita tidak bisa memungkiri bahwa anak-anak masih belum lancar dalam mengaji, juga baru belajar bahasa Arab ketika mereka duduk dibangku MTs. Maka hal ini menjadi problem dalam proses pembelajaran bahasa Arab, apalagi kurikulum materi yang diajarkan sangat banyak ditambah waktu yang hanya 2 jam pelajaran dalam satu pekan menjadikan pembelajaran bahasa Arab hanya sekedar formalitas. Tetapi kami berusaha semaksimal mungkin agar pelajaran bahasa Arab dapat diterima dengan baik oleh peserta didik. Hal yang pertama kami lakukan adalah bagaimana caranya agar peserta didik mencintai pelajaran itu terlebih dahulu, karena dengan mencintai maka mereka akan perhatian dengan

pelajaran tersebut. Solusi berikutnya adalah melalui program yayasan. Yayasan kami menyediakan pesantren yang tidak jauh dari madrasah. Pesantren ini boleh diikuti oleh semua peserta didik MI, MTs dan MA Arrahmatul Abadiyyah Banjarmasin. Disana diajarkan ilmu-ilmu agama termasuk bahasa Arab. Dan adanya pesantren ini dapat menunjang pembelajaran mereka di kelas dan menjaga peserta didik agar tetap berada dalam lingkungan yang baik. Kemudian dikelas kami meminta guru melakukan pengelompokkan siswa yang memahami materi agar dapat berkelompok dengan mereka yang belum paham materi. Pengelompokkan ini tidak hanya pada pelajaran bahasa Arab, tetapi berlaku kepada semua pelajaran baik yang umum maupun *diniyyah*. Inilah beberapa solusi yang dapat kami berikan dalam mengatasi problem peserta didik.”¹⁵

2) Minim minat belajar bahasa Arab

“Dalam pembelajaran bahasa Arab, tidak semua peserta didik memperhatikan apa yang disampaikan, mereka memperhatikan tetapi sulit untuk mencerna karena apa yang saya bisa lihat bahwa mereka kurang minat dalam mempelajari bahasa Arab.”¹⁶

Dapat diperhatikan peserta didik dari segi latar belakang yang berbeda mempunyai minat yang berbeda pula. Di MTs Arrahmatul Abadiyyah Banjarmasin khususnya pelajaran bahasa Arab peserta didik kurang minat belajar bahasa Arab, pasalnya ketika pembelajaran penulis melihat peserta didik yang kurang memperhatikan dalam menerima pelajaran bahasa Arab serta menganggap bahwa bahasa Arab itu susah untuk dipelajari dan tidak terlalu penting.

Dalam hal ini guru berupaya untuk selalu memotivasi peserta didik bahwa bahasa Arab itu penting. Dan juga guru berupaya untuk memberikan pembelajaran yang tidak monoton, tujuannya untuk memancing agar siswa lebih bersemangat dalam menerima dan tentunya agar lebih menjadi suka dengan bahasa Arab.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh kesimpulan sebagai berikut: *Pertama*, Penerapan kurikulum berdasarkan KMA (Keputusan Menteri Agama) nomor 183 tahun 2019 pada Madrasah Tsanawiyah Arrahmatul Abadiyyah Banjarmasin, sudah diterapkan dengan baik namun pada pelaksanaannya masih belum maksimal, karena kurangnya pelatihan berkaitan penerapan kurikulum terbaru baik dari segala aspek pengajaran dan evaluasi pembelajaran. *Kedua* Pembelajaran bahasa

¹⁵Wawancara, Muhammad Taslimurrahman, Banjarmasin, 19 September 2021.

¹⁶Wawancara, Murni Jamil, Banjarmasin, 18 September 2021.

Arab di Madrasah Tsanawiyah Arrahmatul Abadiyyah Banjarmasin, baik dari aspek linguistik maupun non-linguistik masih mengalami berbagai problematika baik dari sisi guru maupun peserta didik. Hal ini disebabkan karena tenaga pengajar bahasa Arab masih kurang profesional, peserta didik sebagian besar tidak memiliki dasar pengetahuan membaca dan menulis bahasa Arab. *Ketiga*, Upaya mengatasi problematika pembelajaran bahasa Arab di Madrasah Tsanawiyah Arrahmatul Abadiyyah Banjarmasin adalah dengan proses pembelajaran mengelompokkan peserta didik yang mengerti dengan mereka yang tidak mengerti. Kemudian adanya lembaga pesantren yang disediakan bagi peserta didik MI, MTs dan MA Arrahmatul Abadiyyah Banjarmasin agar dapat menunjang pembelajaran diniyyah, khususnya pelajaran bahasa Arab.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Syarwani dan Zahrudin Hodsay. 2020. Profesi Kependidikan dan Keguruan. Yogyakarta: Deepublish.
- Bustoni, Arifin Ali. 2010. Pengembangan Kurikulum Berdasarkan Isu dan Problematika. Jakarta: Multi Kreasi Satudelapan.
- Jundi, Muhammad dan Muhammad Dalle. 2020. Aspek Afektif Dalam Pembelajaran Daring Bahasa Arab Berdasarkan KMA 183 TAHUN 2019, Muhadasah, Vol. II, No. 2 Tahun 2020.
- Kaelan. 2005. Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat. Yogyakarta: Paradigma.
- KEPUTUSAN MENTERI AGAMA NOMOR 183 TAHUN 2019 TENTANG PAI DAN BAHASA ARAB PADA MADRASAH
- Mahmuda, Siti. 2018. Media Pembelajaran, An-Nabighoh, Vol. XX, No. 1 Tahun 2018.
- Munir. 2017. Perencanaan Sistem Pengajaran Bahasa Arab. Jakarta: Kencana.
- Siyoto, Sandu dan Ali Sodik. 2015. Dasar Metodologi Penelitian. Yogyakarta: Literasi Media Publishing
- Suwendra, I Wayan. 2018. Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan, dan Keagamaan. Bali: Nilacakra.
- Wekke, Ismail Suardi. 2014. Model Pembelajaran Bahasa Arab. Yogyakarta: Deepublish.
- _____. 2018. Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah. Yogyakarta: Deepublish.